

## ANUGRAHA BHAṬĀRA ŚIWA DALAM TEKS KAKAWIN ŚIWARĀTRI-KALPA<sup>1</sup>

---

### Abstrak

Teks *Kakawin Śiwarātrikalpa* gubahan Mpu Tanakung pada masa Majapahit akhir (abad ke-15 Masehi) mengungkapkan konsep *anugraha*. Seorang pemburu bernama Lubdhaka mendapatkan *anugraha* dari *Bhaṭāra Śiwa* berkat *brata* utama yang ia lakukan pada saat *Śiwarātri* (malam pemujaan *Śiwa*). *Anugraha* adalah salah satu fungsi kemahakuasaan *Bhaṭāra Śiwa* dalam konsep *Pañca-kṛtya* (lima aktivitas) *Śiwa*. Melalui *anugraha* manusia diajak agar sadar bahwa manusia bisa bergegas menuju ke alam *Bhaṭāra Śiwa* dan bersatu di sana. *Anugraha* bisa membebaskan manusia dari ke-*papa*-an. Tidak mudah mencapai hal ini, karena merupakan rahasia *Bhaṭāra Śiwa*. Cobaan dan rintangan dapat dijadikan pemicu untuk bisa berjalan di jalan rohani. Jika *nigraha* membawa manusia turun/terjerembab ke dunia, *anugraha* menyebabkan manusia sadar dan bisa naik ke atas menuju *Śiwa-loka* (alam *Śiwa*). Tidak ada pemberian *anugraha* tanpa rintangan atau hambatan. Landasan *anugraha* adalah *brata* (sumpah/ikrar), yang merupakan komitmen untuk meningkatkan kualitas kerohanian diri, mengendalikan pikiran dan ego melalui berbagai tantangan atau pengekangan di bawah bimbingan guru. *Brata* pada dasarnya merupakan upaya pengendalian *indriya* (nafsu) dan pikiran agar bisa dimanfaatkan untuk pencapaian tujuan manusia yang tertinggi (*Mahā-puruṣa-artha*). *Anugraha* mempunyai signikansi yang tinggi dalam kehidupan rohani dan duniawi.

**Kata kunci:** *Bhaṭāra Śiwa, Anugraha, brata/Vrata, Nirmala/Suddha, Kakawin.*

---

\* Dosen dan peneliti pada Politeknik Negeri Bali, Bukit Jimbaran, Bali.

1. Artikel ini merupakan pengembangan dari makalah yang disampaikan pada Seminar Pendalaman Makna *Śiwarātri*, dengan tema “*Śiwa* sebagai Penganugerah”, diselenggarakan oleh Dharmopadeśa Pusat, Sabtu 14 Januari 2012 di Paśraman Dharma Wasita, Desa Mas, Gianyar, Bali. Makalah telah disempurnakan sesuai masukan dari peserta dan pemakalah.

MENJELANG dan menyambut melaksanakan *brata-Śiwarātri*, umat Hindu di tanah air diingatkan dengan kisah seorang pemburu bernama Lubdhaka.<sup>2</sup> Pertanyaan yang layak diajukan dalam konteks ini adalah mengapa seorang Lubdhaka, yang hanya pemburu binatang,<sup>3</sup> bisa memasuki *Śiwa-laya* (kediaman/ istana Bhatāra Śiwa) hanya karena melek (*jagra/atanghi*) semalam suntuk pada saat *Śiwarātri* (malam pemujaan ke hadapan Śiwa), sementara orang yang tekun melaksanakan agama dan kewajiban belum tentu beruntung bisa memasuki alam Tuhan? Bahkan, roh pemburu Lubdhaka memicu perang dasyat antara bala tentara pasukan *Bhatāra Yama* dan *Bhatāra Śiwa* di kahyangan. Mpu Tanakung menghadirkan tokoh kontroversial ini dalam teks *Kakawin Śiwarātri-kalpa*, sebuah karya sastra yang menjadi sumber terpenting dalam pelaksanaan *Śiwarātri-pūjā* di Indonesia. Oleh karena tokoh sentralnya adalah Lubdhaka, masyarakat luas mengenal karya ini juga dengan sebutan *Kakawin Lubdhaka*<sup>4</sup>. Kakawin ini populer di kalangan masyarakat, dibaca setiap saat, khususnya pada malam pemujaan ke hadapan Dewa Śiwa. Pertunjukan wayang kulit yang digelar pada malam tersebut biasanya mengambil tema yang bersumber dari teks ini. Upaya-upaya menyalin kembali pada lontar, melakukan transliterasi, penerjemahan, dan pengkajian teks ini, serta penerbitannya dilakukan oleh berbagai kalangan di Bali dan Lombok.<sup>5</sup> Semuanya

2. Tokoh serupa dapat dijumpai di dalam sejumlah kitab *purāna* berbahasa Sanskerta, antara lain *Śiwa-purāna*, *Skanda-purāna*, *Garuda-purāna*, dan *Padma-purāna*. Teks-teks ini menjadi sumber ajaran *Śiwarātri*. (Lihat AGASTIA, 2012, hlm. 1).

3. Pekerjaan ini identik dengan *Himsa karma* (menyakiti/membunuh), sebuah perbuatan yang dilarang di dalam kehidupan rohani. *Himsa karma* adalah bentuk kekerasan yang membawa manusia semakin jauh dari tercapainya tujuan hidup tertinggi.

4. Mpu Tanakung mengarang teks ini pada masa Majapahit akhir (kuartal ke-3 abad ke-15 Masehi). Hal ini berdasarkan kajian atas *manggala* teks kakawin ini dibandingkan dengan dua buah prasasti, yaitu Waringin Pitu (1447 Masehi) dan Pamintihan (1473 Masehi). Keduanya dikeluarkan oleh raja Majapahit bernama Singhawikrama dengan nama kecil Suraprabhawa. Nama ini tercantum di dalam *manggala kakawin Siwaratrikalpa*: ... *maṅgēh donya nahaywa saṅ panikēlan tanah anulusa katwaṅ in prajā/ tan lyan śry ādi suraprabhāwa sira bhupati saphala girindravaṅsajall* (1:2) (Lihat AGASTIA, 2012: 2 dan AGASTIA, 2001: 16).

5. Sejumlah peneliti Sastra Kawi baik dari dalam maupun luar negeri telah melakukan penelitian dari berbagai sudut pandang. Menyebut beberapa saja: C. HOYKAAS menulis topik ini dalam *Five Studies in Hindu Baliense Religion* (1964), A. TEEUW, DKK. menulis buku *Śiwarātrikalpa of Mpu Tanakung* (1969), P.J. WORSLEY menulis "A Missing Piece of Balinese Painting of the Śiwarātrikalpa" (1970), P.J. ZOETMULDER menulis dalam *Kalangwan* (1974), Andrian Vickers menulis *A Balinese Illustrated Manuscript of the Śiwarātrikalpa*, I GUSTI NGURAH BAGUS menyunting buku *Kakawin Lubdhaka dan Esei Lainnya* (2000), I.B.G. AGASTIA menerjemahkan dan

menandakan bahwa teks ini bukan sekedar sebuah karya sastra Kawi, namun berperan sangat besar di dalam kehidupan rohani masyarakat Hindu di tanah air.

Ceramah, diskusi atau perenungan menyangkut pemaknaan *brata-Śīwarātri* (*Śīwarjani*) terus dilakukan mengingat pentingnya *brata/vrata* (puasa/pantang) di dalam kehidupan agama dan spiritual. Banyak hal di balik ajaran *Śīwa-rātri* yang menarik untuk direnungkan di tengah gempuran paham materialisme, konsumerisme dan hedonisme yang tengah melanda dunia. Pada *Śīwarātri* umat Hindu patut melakukan *Śīwasmaraṇa/Śīwasmṛti* (meditasi Śīwa), *Śīwabhakti/Śīwārcana/Śīwastuti* (pemujaan kepada Śīwa), atau *Śīwatattwadhāraṇa* (memusatkan pikiran jati diri Śīwa),<sup>6</sup> yang penting artinya di tengah gempuran gaya hidup manusia modern yang membawa manusia semakin jauh dari jati dirinya. Ajaran teks ini dapat dijadikan pegangan agar kehidupan rohani dan duniawi berjalan dengan baik, sehingga manusia berhasil sampai ke tujuan hidup tertinggi (*Mahā-puruṣa-artha*), yaitu *Mokṣa* (pembebasan dari segala bentuk ikatan).

Ada satu aspek yang belum menjadi perhatian dalam rangka pendalaman makna *Śīwarātri* tersebut, yaitu *anugraha* (anugerah). Artikel ini mencoba membahas pengertian dan fungsi *anugraha* dari perspektif *Śīwa-tattwa* (metafisika ajaran Śīwa) dan implikasinya terhadap kehidupan sekarang. Pembicaraan *Śīwa-tattwa* di dalam teks *Kakawin Śīwarātri-kalpa* menjadi tumpuan utama. Tradisi *Śīwa* di India juga sedikit disinggung untuk memperjelas pemahaman terhadap konsep anugerah yang sangat penting, tidak hanya di dalam kehidupan rohani, namun juga duniawi.

### Pengertian *Anugraha*

*Anugraha* (bahasa Sanskerta) bermakna anugerah, kebaikan, menghendahkan keuntungan/kebaikan, mempromosikan atau meningkatkan kebaikan/kemuliaan<sup>7</sup>. Jika seseorang mendapatkan *anugraha* berarti ia mendapatkan kebaikan/kemuliaan/kehebatan tertentu dari seseorang yang lebih tinggi status/kedudukannya atau lebih

---

memberi pengantar dalam buku *Śīwarātrikalpa Karya Mpu Tanakung* (2001) dan kumpulan artikel dalam *Percikan Śīwarātri* (2012), I.B. WIJAYA KUSUMADAN menulis tesis Program S2 pada Universitas Hindu Indonesia, Denpasar, Bali berjudul "Implementasi Cerita Lubdhaka dalam Pelaksanaan Brata Śīwarātri" (2004), dan lain-lain.

6. ZOETMULDER, P.J, 2006: 1106–1108.

7. MONIER-WILLIAMS, 2002: 32. Dalam Bahasa Inggris diterjemahkan sebagai 'divine-grace' untuk membedakan dari jenis Anugraha lainnya.

berkuasa. Tidak pernah orang yang lebih rendah/nista atau hina memberikan *anugraha* kepada orang yang lebih tinggi status atau kedudukannya di dalam kehidupan rohani atau duniawi di masyarakat. Secara implisit di sini nampak jelas bahwa kualitas kerohanian seseorang ditentukan oleh tingkat kesucian, kejujuran dan ketaatannya memegang suatu keyakinan. *Anugraha* berasal dari atas kepada yang lebih rendah untuk dimanfaatkan menuju yang lebih tinggi/mulia atau kebaikan/kemuliaan/kesejahteraan dunia. Apalagi jika anugraha dari *Bhaṭāra Śiwa*. *Anugraha* mengisyaratkan jalan yang jika dilaksanakan akan berhasil; atau kalau pun mendapat rintangan, rintangan tersebut tidaklah begitu berarti karena kekuatan *anugraha*. Namun sebelum mendapat *anugraha*, biasanya dialami cobaan, rintangan, atau hambatan yang membuat orang semakin dewasa dalam menghadapi kehidupan. Jika seseorang teguh (Bali: *pagêh*), berketetapan hati dan tahan terhadap berbagai godaan dan cobaan, maka yang bersangkutan dapat memperoleh keberhasilan.

Kata lain yang sering bersinonim dengan *anugraha* dalam tradisi India adalah *Kṛpā* (bahasa Sanskerta). Ada tiga jenis *Kṛpā*, yaitu (1) *Sadhana-kṛpā* [*anugraha* diterima karena usaha sendiri (*Upaya*)], (2) *Guru-kṛpā* (*anugraha* dan tuntunan dari seorang guru kerokhanian), dan (3) *Divya-kṛpā* (*anugraha* dari Tuhan).<sup>8</sup> *Śiwa-tattwa* di dalam teks-teks *tutur* atau *Kawya*, selain kata '*Anugraha*', '*Sreddha*'<sup>9</sup> juga dipakai. Yang ketiga nampaknya mempunyai nilai tertinggi karena sekaligus merupakan jalan menuju alam *Bhaṭāra Śiwa* (*Śiwa-loka*). Alasan utama digunakannya kata *anugraha* barangkali karena *anugraha* sebagai salah satu fungsi kosmis atau kemahakuasaan *Śiwa*, sementara *Kṛpā* sudah melebar kepada upaya-upaya sendiri dan keterlibatan/campur tangan guru kerohanian. Dalam konteks Indonesia, ketiga jenis *Kṛpā* ini dalam prakteknya ada, walaupun batasan secara eksplisit belum ditemukan di dalam teks-teks *tattwa/tutur* berbahasa Jawa-kuno atau Jawa-Bali.

Dalam konteks *Śiwa-tattwa* di Indonesia, *anugraha* adalah anugrah atau pemberian jalan kemanunggalan *Ātman* (roh) dengan *Paramātma* (roh maha agung, yaitu Tuhan) oleh *Bhaṭāra Śiwa*. Oleh karena itu, *anugraha* senantiasa diimpi-impikan oleh pengikut paham Śaiwa agar suatu saat bisa diperoleh, sehingga orang selalu berusaha untuk mencapai titik tersebut. Di samping *anugraha* diberikan oleh Tuhan

8. GRIMES, 2009: 206.

9. Mpu Kanwa di dalam teks kakawin *Arjuna-wiwaha* menggunakan kata ini, misalnya dalam "yan langên ikan Śiwasmṛti dating sreddha Bharareśwara" (kalau langgeng kesadaran *Śiwa* di hati tentu beliau akan memberikan *Anugraha*). Lihat K1 NIRDON, 1998: 334.

(*Bhaṭāra Śiwa*), dewa atau roh-roh suci, *anugraha* juga bisa diberikan oleh orang suci, misalnya *Sādhaka* [orang yang melaksanakan disiplin spiritual (*Sādhana*)]. *Sādhaka* dianggap sebagai perwujudan/manifestasi *Śiwa* yang nyata di dunia. Ia memperagakan ajaran *Śiwa* (*Śiwa-śāsana/Śiwopadeśa*) dalam kehidupan sehari-hari. Karena ketaatannya ini, *Sādhaka* mengenakan busana/atribut menyerupai dewa *Śiwa*. Pikiran, perkataan dan perbuatannya adalah wujud nyata *Śāstra*, karenanya sering disebut sebagai *Śāstra-paraga* atau *Weda-paraga*. *Sādhaka* menjadi pusat kesadaran masyarakat Hindu karena dari diri dan pengetahuannya ia membimbing dan menyinari kegelapan (*awidyā*) manusia. Disebut *Sūrya* (matahari) karena ia sebagai simbol pengetahuan, kecerdasan, energi dan kehidupan alam semesta.

Pada hakikatnya *anugraha* bersifat *rahasya* (rahasia). Dalam konteks Lubdhaka hanya *Bhaṭāra Śiwa*-lah yang tahu. *Bhaṭāra* Yama yang biasa mencatat semua perbuatan manusia pun tidak tahu, apalagi manusia biasa. Oleh karena kerahasiaannya, setiap pengikut paham *Śaiwa* ingin mendapatkannya. Berbagai upaya dilakukan agar yang *rahasya* tersebut tidak menjadi *rahasya* lagi.

### ***Anugraha* sebagai Jalan Pembebasan**

Dalam tradisi *Śaiwa* di India, konsep *anugraha* mendapatkan perhatian yang sangat besar. Boleh dikatakan paham *Śaiwa*-lah yang telah membahas konsep ini secara lebih mendalam dibandingkan dengan tradisi lain, misalnya *Weda*. Tradisi *Śaiwa* di India menempatkan *anugraha* sebagai prinsip metafisika (*tattwa*) yang sejajar dengan *tattwa-tattwa* lainnya. Lebih khusus lagi, *anugraha* adalah salah satu fungsi kemahakuasaan Tuhan. Hal ini muncul pada tataran *Nāma-rūpa* (nama dan bentuk) *anugraha* yang pada intinya adalah bentuk kekuatan (*Śakti*) *Śiwa*. Oleh karena berupa *Śakti*, *anugraha* bisa menghancurkan segala bentuk ke-*pāpa*-an manusia. Sekalipun ada beberapa perbedaan menyangkut kemunculan dan status metafisika *Śakti* ini, nampaknya semua mazab *Śaiwa* sepakat bahwa baik *Tri-mūrti* (tiga bentuk) maupun *Pañca-kṛtya* (lima aktivitas) adalah bentuk-bentuk *Śakti* (kekuatan) *Śiwa*.

Tiga tradisi besar *Śaiwa* yang relevan disebutkan dalam konteks ini adalah (1) tradisi *Śaiwa-Pāśupata* (abad ke-4 M), sebuah tradisi *Śaiwa* tertua yang berkembang hampir di semua wilayah India dan juga menyebar ke Asia Tenggara, (2) *Śaiwa Kāsmir* (disebut juga *Trika* atau *Pratyabhijñā*) di wilayah pegunungan Himalaya (abad ke-9), dan (3) *Śaiwa-Siddhānta* di India Selatan (Tamil Nadu) (abad ke-13 M). Dari segi jumlah pemeluk dan persebaran geografisnya, *Śaiwa-Siddhānta*

adalah tradisi Śaiwa terbesar. Ketiga tradisi ini menempatkan *anugraha* sebagai salah satu prinsip metafisika yang membentuk konsep *Pañca-kṛtya*, yaitu lima aktivitas Śiwa yang tak pernah berhenti, terdiri dari: (1) manifestasi atau penciptaan (*Sṛṣṭi*), (2) pemeliharaan atas penciptaan (*Sthiti*), (3) menarik kembali semua manifestasi ke asalnya (*Samhara*), (4) membungkus/mengaburkan *jīwa/Ātman* sehingga *jīwa/Ātman* mengalami kegelapan (*Avidyā/Ajñāna*) (fungsi ini disebut *Vilaya/nigraha/Tirobhawa*), dan (5) memberikan anugerah (*anugraha*). Tiga fungsi pertama identik dengan *Tri-mūrti*, walaupun istilah yang digunakan berbeda. Śiwa sebagai prinsip (*tattwa*) tertinggi, absolut, kebenaran, sumber segalanya dan menjadi tujuan akhir perjalanan roh/jīwa melakukan lima aktivitas yang tidak pernah berhenti dan terjadi pada setiap saat. Setiap saat ada penciptaan, setiap saat pula ada penarikan kembali ke asalnya (*Pralīna*). Dunia ini diberlanjatkan melalui kelima fungsi kemahakuasaan Śiwa tadi.

Yang perlu dibicarakan dalam konteks pemaknaan *Śivarātri* adalah keberadaan dua fungsi kosmis terakhir Śiwa, yaitu *Vilaya/nigraha/Tirobhawa* dan *Anugraha*, sekalipun dua konsep ini tidak menjadi bagian dari konsep *Tri-mūrti* di dalam *Śiwa-tattwa* di Indonesia. Dua konsep ini merupakan pengembangan dan sekaligus wujud kegelisahan kreatif para filosof paham Śaiwa sejak kira-kira abad ke-9 (jika dihitung kemunculan tradisi Śaiwa monistik di Kasmir yang dipelopori oleh Vasugupta dalam *Śiwa-sūtra*). Dapat dikatakan bahwa penambahan konsep fungsional Śiwa ini, dipandang dari perspektif sejarah evolusi pemikiran manusia, merupakan penyempurnaan konsep *Tri-mūrti* yang dikembangkan oleh tradisi *Purāṇa* dan *Itihāsa* (sebagai bagian tradisi Weda) pada masa-masa sebelumnya (kira-kira abad ke-4 sampai ke-7 M). Keadaan ini juga menguatkan adanya pengaruh tradisi *Purāṇa* di dalam *Śiwa-tattwa* di Indonesia. Di dalam konsep *Tri-mūrti* ini, fungsi-fungsi *Bhaṭāra Śiwa* belum menampilkan bagaimana manusia diciptakan dan bagaimana dia bisa mencapai tujuan tertinggi. Sepertinya, dunia dan segala isinya tercipta dibiarkan begitu saja.

Di sini kata '*nigraha*' dan '*anugraha*' tepat sekali direnungkan agar bisa memahami *Śiwa-tattwa* secara lebih komprehensif. Yang pertama (yaitu *nigraha*) bermakna membungkus, menyelimuti, menyeret, atau menyebabkan Śiwa yang murni, berkesadaran, berkecerdasan, kebahagiaan dan sifat-sifat mulai Śiwa lainnya menjadi terbelenggu/terkaburkan kecerdasan-Nya ke dalam dunia fenomenal (*Samsāra*). Śiwa sebagai kekuatan kosmis menjadi Śiwa (atau tepatnya *jīwa/ātman*) yang bersemayam di dalam diri setiap makhluk hidup termasuk tumbuh-tumbuhan dan alam semesta. *jīwa-jīwa* ini mengalami

penderitaan dalam lingkaran lahir-hidup-mati. Pada hakikatnya keduanya sama, namun kondisi psiko-fisik *jīwa* berbeda dari *Śīwa* yang maha agung (*Parama-śīwa/Para-śīwa*). Yang satu bersifat empirik atau material, mengalami siklus kelahiran-kematian (*Samsāra*), sedangkan yang lain bersifat trans-impirik atau spiritual, tidak terpengaruhi oleh dinamika dunia fenomenal sekalipun beliau menjadikan dunia ini. Belenggu (*bandha*) menyebabkan manusia *pāpa*, karena ia lupa dengan jati dirinya sebagai *Śīwa*. *pāpa* artinya kondisi rohani ketika manusia mengalami kebahagiaan dan penderitaan (*sukha-duhkha*) yang relatif. *pāpa* adalah sebutan bagi manusia yang dibelenggu oleh *indriya-indriya* dan objek-objeknya serta pikirannya, sehingga ia disebut sebagai orang-orang yang *aturu* atau tidur, lupa akan hakikat jati-dirinya (*tan mengêt ri jatinya*). Dalam keadaan seperti ini, *Bhaṭāra Śīwa* tidak membiarkan manusia terbelenggu di dalam kegelapan rohani. Umat manusia dibantu dan diberi jalan atau ajaran beraneka-rupa yang dapat diambil sesuai dengan kemampuan dan kondisinya. Manusia di bawah bimbingan guru spiritual, tinggal memilih jalan yang cocok dengannya, karena manusia tidak boleh hidup tanpa tujuan khususnya yang tertinggi (yang disebut *Mokṣa*). *Tapa-brata* adalah landasan *yoga* yang mampu membawa manusia naik menuju *Śiwālaya*. Dengan demikian *Śīwa-tattwa* adalah jalan ke-*moksa*-an (*Mokṣa-mārga*) dan *Śīwa-śāsana/Śīwopadeśa* adalah *Mokṣa-śāstra* (ajaran pembebasan). Para *Śaiwa* wajib mempelajari *Śīwa-śāsana/Śīwopadeśa* (ajaran *Śīwa*). Ibarat memasuki sebuah rumah (yaitu *Śiwālaya*), maka *Śīwa-śāsana/Śīwopadeśa* adalah kuncinya.

Ada satu fungsi ketuhanan yang terakhir, yaitu *anugraha*. Artinya di samping Tuhan *Śīwa* menyebabkan *jīwa* terbelenggu karena keterlibatan *Maya-tattwa* (pinsip material/ketakkekalan) dalam proses penciptaan dunia, *Bhaṭāra Śīwa* sebagai kekuatan tertinggi adalah penganugerah (*Anugrahānta*), sebuah istilah kerokhaniaan yang digunakan di dalam tradisi *Śīwa-Pāśupata*. Jika dengan fungsi *nigraha* membawa manusia turun ke bawah ke lembah penderitaan (*samsāra*), *anugraha* pada sisi lainnya membawa manusia naik menuju dan manunggal serta lebur dengan *Śīwa*. *Anugraha* membebaskan manusia dari belenggu kelahiran-kematian atau, dengan kata lain, *anugraha* adalah jalan pembebasan. Dua fungsi terakhir ini, yaitu *nigraha* dan *anugraha* khusus menangani *jīwa/ātman* (roh); sementara tiga pertama berkaitan dengan penciptaan alam semesta (*jagat/bhuwana*).

Di tangan para filosof, *Ācārya*, *Ṛṣi Śaiwa*, khususnya di India Selatan, konsep *Pañca-kṛtya* (lima aktivitas) ini telah berhasil dimanifestasikan sebagai konsep *Śīwa* sebagai penari kosmis (disebut

*Śīwa-naṭarāja*)<sup>10</sup>, yaitu sejak dinasti Cola berkuasa pada abad ke 13 M. Setiap elemen di dalam arca atau ikonografi *Śīwa-naṭarāja* mengandung simbol yang sarat makna<sup>11</sup>. Patung atau arca-arca *Śīwa-naṭarāja* menjadi ciri khas kuil-kuil (*mandira*) di India Selatan. Hampir semua museum di India mempunyai koleksi arca *Śīwa-naṭarāja* ini.

Berbeda dari konsep *Adwaita-Wedānta*, sebuah sistem filsafat India oleh Śāṅkarācārya, yang menyatakan bahwa Brahman hanya sebagai kesadaran pasif (hanya sebagai *Sākṣī* saja), *Śīwa-Tattva* di India, khususnya Kashmir, dan *Śīwa-tattva* dalam teks-teks *tutur*, menyatakan bahwa *Bhaṭāra Śīwa* disamping sebagai kesadaran murni juga sebagai sinar (*prakaśa*) yang aktif<sup>12</sup>. Ketika mulai mencipta, kesadaran tersebut bergetar memancar, mengembang dari yang satu menjadi banyak, dari yang halus (*sūkṣma*) menjadi kasar (*sthūla*) dari satu (*eka*) menjadi banyak (*aneka*) dan akhirnya menjadi dunia dengan segala isinya ini. Dengan demikian dunia ini pada intinya adalah sinar *Śīwa* dan riil sebagai sinar *Śīwa*. Memahami dunia fenomenal sesungguhnya juga memahami *Śīwa*. Artinya, memahami suatu akibat/hasil pada dasarnya juga memahami penyebab, karena antara sebab dan akibat berhubungan erat, sekalipun ada perbedaan pendapat di kalangan filosof mengenai bagaimana hubungan sebab-akibat terjadi tersebut. Tidak ada akibat tanpa sebab. Memahami sebab (oleh karena ia tidak bisa diraba/dipegang/dipahami) bisa dengan cara mengkaji akibat/hasil. Jika *Śīwa* adalah sinar maka dunia ini pun secara ontologis merupakan bentuk sinar/cahaya *Bhaṭāra Śīwa*. Berbeda dengan *Adwaita-wedānta*, dunia ini tidak dipandang sebagai *māya* (ilusi yang tidak riil) tetapi sebagai wujud kesadaran sinar, refleksi dari hakikat *Bhaṭāra Śīwa* yang *Sat* (ke-ada-an), *Cit* (kesadaran), *Ananda* (kebahagiaan).

Kesadaran yang bergetar gemerlapan, mengembang dan menguncup ini disimbolkan dengan konsep *Śīwa* sebagai penari kosmis, yaitu *Śīwa Naṭarāja*, dimana setiap elemen ikonografis *Naṭarāja* mengandung simbol filsafati. Di dalam teks-teks *tutur*, misalnya *Wṛhaspati-tattva*, kesadaran agung *Bhaṭāra Śīwa* dilukiskan sebagai bunga padma yang bercahaya gemerlapan bagaikan sejuta matahari. Di dalam tradisi Śāiva di Indonesia (baca: Bali) konsep mengembang (bahasa Bali: *ngèbèk*) dan menguncup (bahasa Bali: *ngingkup/ngingkès*) ini juga ada di dalam berbagai tataran kehidupan, misalnya *yajña* (korban suci), seni tari/tabuh dan sebagainya; namun tidak membentuk konsep *Pañca-*

10. Lebih lanjut lihat I.B.PUTU SUAMBA, 2003: 1–26.

11. *ibid.*

12. Lihat teks *Bhuwana-Kośa*, *Paṭalah II*, *Śloka* 14.

*krtya*. Konsep *Padma-mêkar* dan *Padma-kuñcup* ini bisa dilihat nyata dalam *Upacara yajña* terbesar, *Eka-daśa-rudra* [dilaksanakan ketika tahun Śaka jatuh pada angka 00 (*Rah Windu, Têngêk Windu*)] di pura Bêsakih, Bali<sup>13</sup>. *Padma-mêkar* dan *Padma-kuñcup* merupakan wujud sinar/cahaya yang mengembang/emisi dan menguncup/menyerap ke pusatnya. Dalam konteks pulau Bali sebagai *Padma-bhuwana* atau *Padma-maṇḍala*, pura Bêsakih dianggap sebagai pusatnya. Daun-daun *Padma* berada di luarnya mulai dari konsep *Catur-lawa* (empat kelopak), *Aṣṭa-dala* (delapan kelopak) maupun *Sahasrā-dala* (seribu kelopak) membentuk lingkaran-lingkaran berlapis terstruktur dari lingkaran paling dalam/halus hingga luar/kasar, menjaga kesucian dan kemakmuran/kesejahteraan dunia.

Oleh karena dasar metafisika ini, dalam ajaran *Śiwa-tattwa* yang lebih banyak ditekankan adalah *pāpa* (kenistaan), bukan *doṣa* (kesalahan)<sup>14</sup>. Manusia lahir karena ke-*pāpa*-annya. Hanya perbuatan *punya* yang bisa membantu ia lepas dari keadaan *pāpa* atau *pāpa-naraka*. Sebab *doṣa* bisa dilakukan ketika manusia itu dalam keadaan *pāpa*. Akar perbuatan *doṣa* atau *adharmā* (ketidakbenaran)/*asuśila* (perbuatan melanggar norma, etika) yang lebih dulu dicari dan dipecahkan dari pada tindakan menghilangkan/menghapus/melebur *doṣa*. *Pāpa* bisa diatasi dengan *karma* (tindakan/kerja) dalam bentuk *punya*. Perbuatan-perbuatan yang digolongkan *punya* adalah *dharma* (kebenaran, hukum, *yaśa* (pemujaan), dan *kerti* (pengabdian kepada masyarakat). Di sini nampak jelas bahwa perbuatan manusia mempunyai akarnya pada landasan metafisika.

### ***Śiwarātri-kalpa: brata sebagai Landasan Anugraha***

Aspek-apেক *tattwa* (metafisika), *suśila* (etika) dan *upacāra* (ritual) *Śiwarātri-pūjā* (pemujaan pada malam Śiwa) terungkap di sini walaupun unsur *Rasa* (estetika) dominan. Pada intinya susastra *kakawin* ini menempatkan kemuliaan/keagungan *anugraha* sebagai klimaks perjalanan rohani manusia. *Anugraha* mengatasi semua jalan yang ditempuh manusia. Suatu jalan (*mārga/yoga*) bisa ditempuh untuk mencapai tujuan-tujuan hidup manusia (*puruṣārtha*) berkat *anugraha* dan karenanya langkah awal dan terakhir adalah adanya pemberian *anugraha* oleh *Bhaṭāra Śiwa*. Semua jalan kerokhaniaan bermuara atau mengambil puncaknya pada *jñāna* (pengetahuan rohani) tepatnya

13. Lihat AGASTIA, 2008: 1, 31–35.

14. *Mantra Pūjā-tri-sandhya*, bait ke-4: *Om papo'ham pāpakarmāḥam /pāpātma pāpasambhavaḥ / trāhi mām pundarikākṣa / sabāhyābhyāntarāḥ śuciḥ //*

*samyagjñāna*<sup>15</sup> (pengetahuan ke-sama-an) dan hanya dengan *samyagjñāna* penunggalan *ātman* (roh) dengan *Paramātman* (roh maha agung) bisa terwujud. Hal ini beralasan karena sesungguhnya *Bhatāra Śiwa* pada hakikatnya adalah *Cit* (kesadaran murni universal), *Prakāśa* (cahaya/sinar), *Sundaram* (keindahan), disamping *Sat* (ke-ada-an), *Satyam* (kebenaran) dan *Ānandam* (kebahagiaan). *Cit* adalah sinar; dan sinar adalah bentuk lain dari pada *jñāna*. *Jñāna*, apapun jenisnya, apakah *Para-jñāna/-widyā* (pengetahuan rohani yang lebih tinggi) atau *Apara-jñāna/-widyā* (pengetahuan rohani yang lebih rendah) disimbolkan dengan sinar/cahaya (*jyotir*). Maka dari itu planet-planet yang bercahaya menjadi simbol kesadaran umat manusia. Ketika membicarakan kegelapan/kebodohan manusia, teks-teks susastra Hindu juga membicarakan sinar/cahaya (*jñāna*). Jalan-jalan spiritual lain, seperti *bhakti* (penyerahan diri total), *karma* (kerja/aktivitas), *rāja* (*yoga*) dan sebagainya pada intinya adalah bentuk-bentuk *jñāna*. Ritual (*yajña*) sebagai bentuk *Karma-marga* (jalan kerja) sekalipun sesungguhnya jalan *jñāna*, karena tidak ada ritual *yajña* tanpa dilandasi oleh *jñāna*. *Yajña* adalah bentuk nyata *jñāna*. Pandangan ini berbeda dari pandangan tradisi kitab-kitab *Upaniṣad* yang membuat dikotomi antara *Karma-kanda* (tindakan/perbuatan) dan *Jñāna-kanda* (pengetahuan). Bagi masyarakat umum, ritual (*yajña*) lebih mudah dilaksanakan, namun bagi mereka yang telah maju di bidang spiritual mungkin tidak lagi memerlukan ritual (*yajña*). Oleh karena itu *Upacāra/Upakāra* (ritual) menjadi bentuk pelaksanaan agama secara umum. Dengan kata lain, bentuk agama masyarakat umum adalah *yajña* dalam pengertiannya yang luas. Artinya, agama secara umum mengambil bentuk/ekspresi luar sebagai ritual (*yajña*) yang bisa diikuti oleh hampir semua orang; sementara bentuk-bentuk *jñāna* atau *yoga* hanya bisa diikuti oleh segelintir orang disamping memerlukan bakat dan kemampuan sehingga terkesan eksklusif. *Yajña* di dalam konteks Indonesia bersifat integratif, dengan mempertimbangkan dimensi *deśa* (tempat), *kāla* (waktu), *patra* (kondisi/keadaan), tidak hanya aspek *karma* yang dominan, namun juga *bhakti*, *jñāna* dan *Rāja/yoga* terlibat.

Di sini dapat dipahami bahwa antara *jñāna* (pengetahuan rohani) dan *śakti* (kekuatan/tenaga) identik. Ketika aspek *jñāna Bhatāra Śiwa* menjadi aktif/dinamis ia berbentuk kekuatan/tenaga/energi (*Śakti*) sehingga penciptaan dan fungsi-fungsi lain bisa dilaksanakan. Teks *Tutur Wṛhaspati-Tattwa* menganjurkan tiga jalan spiritual (*Tri-sādhanā*)

15. *Tēlu prakāra nikañ sādhana, amuñ gavayakēna de sañ mahyun in kalēpasēn, ...dst. W.T., Śl., 52.*

untuk mencapai *Samyagjñāna*, yaitu *Jñānābhyudreka* (pengetahuan tentang segala kenyataan), *Indriyāyoga-mārga* (tak trekena kekotoran indriya), dan *Trṣṇādoṣa-kṣaya* (menghilangkan sisa-sisa/akibat perbuatan).<sup>16</sup> Dengan demikian *anugraha* adalah jalan *jñāna*. Dalam konteks teks *Śīwarātri-kalpa*, Lubdhaka sesungguhnya berhasil mencapai *Śīwa-jñāna* (pengetahuan intuitif spiritual *Śīwa*) dan karenanya ia berhak memasuki *Śīwālaya* (istana *Bhaṭāra Śīwa*) dan bahkan dianggap anak oleh *Bhaṭāra Śīwa*, berkat keutamaan *brata*-nya (disebut *Warabrata*)<sup>17</sup> walaupun kenyataannya ia hanyalah seorang pemburu. Di sini kita diajarkan agar tidak memandang rendah makhluk hidup, termasuk manusia, betapapun nista dan hinanya dia, karena sesungguhnya siapapun dia, adalah *Śīwa* yang terselubung (*Śīwa in disguise*). Memandang seorang pengemis dengan seorang raja, misalnya, diharapkan sama. Di samping itu tersirat bahwa untuk mencapai *jñāna*, sebagai landasannya adalah kesucian (*suddha/nirmala*) seperti tercantum di dalam teks-teks *Śāsana/Nīti-śāstra/Subhasita*<sup>18</sup>. Kesucian lahir-batin sangat ditekankan bahkan prasyarat mutlak bagi mereka yang ingin berjalan di jalan kerokhaniaan. Dalam teks *Śīwarātri-kalpa* dengan jelas disajikan bagaimana *Bhaṭāra Śīwa* bertindak sebagai penganugerah kepada umat manusia yang tekun melaksanakan *brata*. Demikian juga *Pūjā Śiwāditya Astawa*<sup>19</sup> yang biasa di-*uncar*-kan oleh *Sādhaka* menjelaskan *Śīwa* sebagai penganugerah kepada umat manusia. Jika pada teks lain, misalnya *Arjuna-wiwāha*, Arjuna mendapatkan *anugrah* senjata panah *Paśupati* dari *Bhaṭāra Śīwa* karena berhasil melakukan *Tapa-brata-yoga* yang dilakukan secara teguh, sadar dan sengaja, Lubdhaka di dalam *kakawin* ini melakukannya secara bodoh bukan dengan terencana. Ia melakukannya dalam keadaan ketakutan dan keterpaksaan. Walaupun demikian, ia boleh masuk ke *Śīwālaya* berkat keutamaan *brata* yang dilakukan pada saat yang tepat, yaitu pada *Panglong ping-14* (*Caturdaśi-kṛṣṇa-paksa*) *Sasih Kapitu* (*Māgha-māsa*)<sup>20</sup> dikenal dengan *Mahā-śīwa-rātri*.

16. *Ibid.*

17. AGASTIA, 2001: 135.

18. SUAMBA, 2011: 73–76.

19. *Om Anugraha manuhara/ Dewa datā nūgrahaka / Arcanaṁ sarwa pūjanaiṁ/ Namaḥ sarwānūgrahaka/ Dewa dewī mahā śiddhi/ Yajñāṅga nirmalātmaka/ Lakṣmi śiddhiśca dirghāyuh/ Nirwighna suka wrddhiśca // Om griṁ Anugraha arcanāya namo namaḥ swāhā/ Om griṁ Anugraha manoharāya namo namaḥ swāhā / Om griṁ paramān tyeśtai namo namaḥ swāhā / Om Antyeśṭiḥ paraman pindaṁ, antyeśṭiḥ dewa Maśritā, sarwestir eka swānam wa, sarwa dewa suka pradhanāya namo namaḥ swāhā //*

20. *Prāpta ṅ kāla caturdaśiṁ kapitu kṛṣṇātruh-truh aṅde laṅḥ/ 2: 3* (Lihat AGASTIA, 2001: 19).

Yang penting dicatat di sini adalah bahwa *anugraha* dan *brata/vrata* [pantangan dalam bentuk melek, puasa makan/minum dan diam tidak berkata-kata (*mona*)] berhubungan erat; bahkan tidak ada pemberian *anugraha* tanpa *brata*. Adalah aneh jika ada orang yang ingin mendapatkan *anugraha* tanpa melakukan apa-apa. Mpu Kanwa di dalam *Kakawin Arjuna-Wiwāha* menyuratkan “Ada orang yang tidak pernah melakukan *brata-yoga-tapa*, dengan lancang ia memohon kesenangan dan kebahagiaan kepada Tuhan bagaikan memaksa, tentu terbaliklah harapan yang demikian, sehingga ia ditimpa penderitaan, disiksa oleh *Rajah* (kenafsuan) dan *tamah* (kemalasan, kebodohan) ditindih oleh perasaan sakit hati”<sup>21</sup>. Arjuna berkat *brata-yoga-tapa*, dianugerahi *Bhaṭāra Śiwa (Paśupati)* senjata *Paśupati* atau *Paśuyuddha* berupa *Cadu-Śakti*, yaitu empat kemahakuasaan Tuhan [yaitu *Wibhu-Śakti* (maha ada), *Pabhu-Śakti* (maha kuasa), *jñāna-Śakti* (maha mengetahui) dan *Kriya-Śakti* (maha karya)]. *Cadu-Śakti* adalah senjata yang dapat mengalahkan musuh/ancaman/rintangan. Setelah mendapat *anugraha*, Arjuna mempersembahkan *anugraha Bhaṭāra Śiwa* kepada kakaknya, Yudisthira, untuk dijadikan pegangan di dalam memerintah, mengusahakan kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat dan negara. Anugrah yang diperoleh bukan untuk dirinya sendiri, namun digunakan untuk menata kehidupan negara.

*Brata* adalah juga landasan *yoga*. *Yoga* tidak hanya sebagai jalan/sarana, *yoga* juga sebagai tujuan, yaitu kemanunggalan dengan *Parama-Śiwa*. Dalam konteks *Śiwa-rātri*, *brata*-nya berupa: *Jagra* (melek/begadang), *Upawāsa* (puasa makan) dan *Mona* (diam, tidak mengeluarkan kata-kata/wicara/membisu) dan semuanya dilaksanakan dengan penuh keyakinan dan komitmen pada diri. *Jagra* adalah *brata* digolongkan minimal (*Kaniṣṭha*), *Jagra* dan *Upawāsa* digolongkan menengah (*Madhyā*), sementara ketiganya, yaitu *Jagra*, *Upawāsa* dan *Mona* sekaligus digolongkan utama/tertinggi (*Uttama-brata*) dan semuanya dilakukan selama 36 jam (mulai pagi hari kira-kira jam 06:00 hingga pkl. 18:00 sore hari keesokan harinya (yaitu *Purwani Tilem* hingga pada *Tilēm Sasih Kapitu*). Memang ada berjenis-jenis *brata* yang intinya dilakukan untuk menyucikan pikiran, perkataan dan perbuatan (*Tri-kāya*, yaitu *Manacika* (pikiran), *wacika* (perkataan) dan *kayika* (perbuatan/tindakan). Hari-hari suci biasanya terkait dengan *brata* tertentu. Berkehendak melaksanakan *yajña* tertentu baik berskala kecil

21. *Hana mara janma tan papihutañ brata yoga tapa / angêtul aminta wiryya sukaninñ widhi sahasaika/ binalikakèn purih nika lèwih tinêmunya lara / sinakitaninñ rajah tamah inandehaniñ prihati //*

maupun besar, diharapkan pelakukanya melakukan *Tapa-brata* tertentu. *Yaśa-kerti* menjelang melaksanakan *yajña* adalah salah satu bentuk *brata*. *Brata* berupa *jagra/atanghi* (melek) yang dilakukan Lubdhaka mampu menyucikan seluruh *doṣa*-nya sehingga *Bhaṭāra Śiwa* senang dan menganugerahkan ke-*mokṣa*-an kepada Lubdhaka. *Bhaṭāra Śiwa* menganugerahkan pahala utama yang bisa menghilangkan segala bentuk kejahatan/ke-*pāpa*-an dan mendapatkan kesejahteraan serta kebahagiaan. Dipastikan apabila orang melaksanakan *brata* ini, ia tidak akan menemui *sangśara*<sup>22</sup> di dalam hidupnya. Segala bentuk penderitaannya akan dilebur sebagai hasil pelaksanaan *brata* (*sapāpa nika sirna deni phala niñ brata*). Demikian *Bhaṭāra Śiwa* bersabda di dalam teks kakawin ini.

Di dalam melaksanakan *brata* dimensi waktu memegang peranan penting, karena ada *brata* yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu. Hal ini menandakan bahwa manusia berada di tengah-tengah dimensi waktu (*kāla*), disamping tempat (*deśa*) dan kondisi/keadaan (*Patra*). Dalam konteks *Śiwarātri*, dimensi waktu, yaitu hari *Panglong ping-14 Sasih Kapitu* (hari ke-14 pada paruh gelap bulan ke-7) dianggap sebagai malam yang paling gelap. Kegelapan secara *Sakala* (lahiriyah) boleh dimaknai sebagai kegelapan (*avidyā*) manusia yang harus dilenyapkan melalui pengetahuan (*jñāna*). Untuk mencari terang/sinar/cahaya memang lebih nyata di dalam gelap. Dalam gelap diri kita akan kelihatan terang/bercahaya – jika memang benar bercahaya. Kegelapan gua (*guhya*) sering digunakan oleh para pencari kebenaran melukiskan *awidyā*. Dalam kegelapan tersebut terdapat *rahaśya*, misteri yang ingin diketahui manusia. *Śiwarātri* disamping sebagai misteri juga juga simbol kegelapan yang dialami manusia.

Dalam kegelapan dunia manusia menjadi *lupa* dengan jati dirinya, karena manusia terlena dengan pemenuhan indra-indranya. Jika orang terlalu menuruti keinginan tidur, ia akan *lupa* dengan jati dirinya. Teks-teks Jawa-Kuno mengajak kita agar *atutur* untuk menghindari *туру* atau *lupa*. Ketika manusia *aturu* ia akan mengalami ke-*pāpa*-an. Teks tutur *Brhaspati-Tattwa* mengajarkan kita agar manusia ingat (*atutur*) dengan jati dirinya. *Tutur* artinya ingat/awas/*Jagra* dengan *Śiwa* (*Śiwa-smṛti*). Hidup dengan awas akan dapat mengantarkan pada terhindarnya manusia terjerumus kepada hal-hal yang tidak diinginkan. Orang yang selalu *atutur* akan mendapatkan *punya*, sebaliknya orang yang selalu *туру* (dalam pengertian luas) akan mendapatkan *pāpa*. Jika ingin selalu *atutur*, maka diharapkan manusia pintar-pintar menempatkan dirinya di

---

22. AGASTIA, *op.cit.*

dalam kancah pergaulan sehari-hari. Lingkungan yang positif membuat manusia selalu *atutur* dan menjauhkan dari *aturu*. Teks-teks *tutur* berfungsi mengingatkan manusia akan keberadaan dan hubungannya dengan *Bhaṭāra* Śiwa dan alam semesta (*jagat/bhuwana*), termasuk sesama manusia dan satwa.

Teks-teks Śiwaistik kaya dengan konsep *brata*, suatu hal yang hanya ada di dalam *Śiwa-tattwa* di Indonesia. Ini membuktikan bahwa *pāpa* atau *pāpa-naraka* mendapat perhatian yang besar. Memahami kondisi manusia dalam keadaan *pāpa*, para *Rṣi*, *Ācārya*, orang suci, guru, atau pemikir di Jawa pada masa Jawa-kuno mengembangkan konsep-konsep etika yang beragam. Konsep *Daśa-śīla* merupakan ciri khas *Śiwa-tattwa* di Indonesia<sup>23</sup>. *Daśa-śīla* yang terdiri atas *Pañca-Yama* dan *Niyama-brata* juga dikembangkan menjadi konsep *Daśa-yama* dan *Daśa-niyama-brata* di samping konsep-konsep lainnya.

### **Anugraha dalam Kehidupan Moderen**

Ciri menonjol kehidupan masyarakat moderen adalah gaya hidup konsumtif, hedonis, pragmatis dan individualistik, sebagai dampak majunya perkembangan sains dan teknologi. Pada saat yang sama, manusia juga merindukan adanya kemajuan di bidang rohani, spiritual atau agama. Namun apa yang terjadi justru terbalik: kemajuan sains dan teknologi demikian pesat, moral dan spiritualitas manusia bergerak mundur. Agama dijalankan secara formal saja. Indikasinya cukup banyak, antara lain rasa persaudaraan antarsesama manusia mulai renggang, perselisihan akibat perbedaan-perbedaan suku, agama dan ras semakin mengemuka, degradasi nilai-nilai moral, dan sebagainya. Yang paling memprihatinkan bagi bangsa ini adalah begitu akutnya perbuatan korupsi di berbagai tataran/lapisan yang justru dilakukan oleh oknum penegak keadilan dan kebenaran. Konflik, baik berskala kecil maupun besar, mengancam peradaban manusia. Masyarakat sangat sulit diajak melakukan *tapa-brata*, apalagi *yoga-samādhi*. Oleh karena itu dengan memahami konsep anugraha ini, umat manusia diingatkan akan keutamaan *brata*. Ajaran *Daśa-śīla* adalah ajaran etika dasar yang sebaiknya dilaksanakan oleh semua umat baik yang tergolong *Dwijāti* maupun masyarakat umum. Di bawah bimbingan guru kiranya ajaran *Daśa-śīla* bisa dilaksanakan secara bertahap.

Di samping *anugraha* diberikan oleh *Bhaṭāra Śiwa*, secara etika umat Hindu berkiblat kepada orang suci (misalnya *Sādhaka*), orang tua atau yang dituakan di dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat.

---

23. SUAMBA *op.cit.*: 65–73.

*Sādhaka* adalah *Guru-loka* (guru dunia) yang memang tugasnya membimbing, memberikan penerangan/pencerahan kepada umat di dalam kehidupan rohani. Dengan kemampuan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi dan gaya kehidupan modern sepertinya tidak begitu mengindahkan kiblat atau keberadaan ajaran etika ini. Kekacauan timbul karena ajaran moral, etika dilanggar. Izin atau doa restu guru atau orang tua adalah bentuk lain dari *anugraha*, walaupun pada tataran yang lebih rendah. Izin atau doa restu diperlukan di dalam setiap usaha kehidupan.

### Penutup

*Anugraha* sangat penting di dalam kehidupan rohani dan duniawi, karena *anugraha* adalah salah satu fungsi kemahakuasaan Tuhan. Dengan *anugraha* manusia diajak agar sadar bahwa manusia bisa bergegas menuju ke alam *Bhaṭāra Śīwa* dan bersatu di sana. Diakui tidak mudah mencapai hal ini, karena merupakan *rahasya Bhaṭāra Śīwa*. Namun, *Bhaṭāra Śīwa* memberikan jalan agar manusia bisa naik ke atas menuju *Śīwālaya*. Landasan *anugraha* adalah *brata*. *Brata* sesungguhnya adalah sumpah/ikrar pada diri untuk berusaha meningkatkan kualitas kerohanian diri melalui berbagai tantangan atau pengendalian di bawah bimbingan guru. *Brata* pada dasarnya upaya pengendalian *indriya* (nafsu) dan pikiran agar bisa dimanfaatkan untuk pencapaian tujuan tertinggi.

### DAFTAR PUSTAKA

- ACHARYA, KALA, 2004, *Indian Philosophical Terms: Glossary and Sources*. Mumbai: Somaiya Publications.
- AGASTIA, I.B.G (Trj.), 2001, *Śīwaratri Kalpa, Karya Mpu Tanakung*. Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- , 2003, *Śīva-Smṛti*, Denpasar: Yayasan Dharma Śastra.
- , 2003, *Pañca Balikrama, Padma Maṇḍala dan Sad Kahyangan*. Gianyar: Dharmopadeśa Pusat.
- BHATT, N.R., 2001, “Saiva Rituals” dalam V. KAMESVARI, K.S. BALASUBRAMANIAN AND M.T. VASUDEVA (eds.), *Saiva Rituals and Philosophy*. Chennai: The Kuppusswami Sastri Research Institute.
- GRIMES, JOHN, 2009. *A Concise Dictionary of Indian Philosophy*, Varanasi: Indica Books:
- MONIER-WILLIAMS, M., 2002. *A Sanskrit-English Dictionary*, New Delhi: Munshiram Manoharlal.

- NIRDON, KI, 1998. *Wija Kasawur* (2). Denpasar: Warta Hindu Dharma.
- SEDYAWATI, EDI, I. KUNTARA WIRYAMARTANA, SAPARDI DJOKO DAMONO dan SRI SUKESI ADIWIMARTA (ED.); 2001. *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum*, Jakarta: Balai Pustaka.
- SINGAL, SUDARSHANA DEVI, 1958. *Gaṇapati-Tattva: An Old Jāvanese Philosophical Text*; New Delhi: International Academy of Indian Culture dan Aditya Prakashan.
- , 1962, *Tattva-jñāna and Mahā-jñāna. (Two Kavi Philosophical Texts)*; New Delhi: International Academy of Indian Culture dan Aditya Prakashan.
- , 1995, "Bhuvana-Saṁkṣepa: Śaiva Cosmology in Indonesia", dalam *Cultural Horizons of India*; Vol. V, LOKESH CANDRA (ed.). New Delhi: International Academy of Indian Culture dan Aditya Prakashan.
- SUAMBA, I.B.P, 2011, "The Advancement of Śaivism in Indonesia: A Philosophical Study of Śaiva-Siddhānta (With Special Reference to Old Jāvanese Tattva Texts)". *Desertasi Ph.D.* University of Pune.
- SUAMBA, I.B.PUTU., 2003, "Śiwa-Naṭarāja: Simbol, Filsafat dan Sinifikansinya dalam Kesenian Bali", dalam I.B.G. YUDHA TRIGUNA (ED.), *Estetika Hindu dan Pembangunan Bali*. Denpasar: Widya Dharma.
- SURA, I GDE, DKK., 1994, *Bṛhaspati-Tattva*, Denpasar: Upada-Sastra.
- , 1994, *Bhuvana-Kośa*, Denpasar. Upada-Sastra.
- , 1995. *Bhuana-Saṁkṣepa, Saṁhyañ-Mahājñāna, Śiva-Tattva-Purāna*; Denpasar: Kantor Dokumentasi Budaya Bali.
- ZOETMULDER, P.J., 1985, *Kalangwan: Sastra Java Kuno Selayang Pandang*; Dick Hartoko S.J. (tr.), Jakarta: Djambatan.
- , 2006, *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*, Jakarta: Gramedia.